
SOLIDARITAS MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN PENGUCAPAN SYUKUR: KAJIAN SEJARAH SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT TOULIANG

Julio Junaidi Maisiouw¹, Meity Najoan², Aksilas Dasfordate³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: juliomaisiouw@gmail.com, meitynajoan@unima.ac.id, aksilasdastfordate@unima.ac.id

Abstrak- Pengucapan syukur merupakan suatu perayaan yang menggambarkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas pemeliharaan-Nya lewat berkat-berkat yang diberikan seperti hasil panen yang diterima oleh masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana wujud solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur di Desa Touliang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah lisan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Pengucapan syukur berguna memperkuat, mempererat dan memupuk rasa solidaritas diantara masyarakat dengan di wujudkannya melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya yaitu: nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian dan nilai menghargai antar sesama. Wujud solidaritas berguna diantara masyarakat Touliang dalam pelaksanaan pengucapan syukur, karena di dorong dengan adanya beberapa faktor antara lain: faktor ekonomi (barter dan saling meminjamkan), faktor agama (kegiatan-kegiatan positif berupa ibadah), faktor budaya (bahasa daerah yang digunakan) dan faktor keluarga (ikatan relasi yang baik antara sesama keluarga), sehingga pengucapan syukur tidak hanya dapat dimaknai dan dipahami dengan begitu saja, melainkan dapat dikaitkan dengan solidaritas yang ada pada masyarakat. Solidaritas dapat membentuk perbuatan yang lebih menonjol antar individu (cara bertamu, makan maupun minum). Solidaritas membentuk akan perbuatan yang sama dan menjadi kesukaan setiap orang (peduli dan menghargai sesama), serta solidarita berguna membentuk kebiasaan yang diakui sebagai salah satu cara prilaku dan pengatur (hubungan kerjasama antar keluarga atau masyarakat). Solidaritas dan pengucapan syukur akan saling berhubungan satu dengan yang lain ketika kekuatan solidaritas dan pengucapan syukur dipelihara, dijaga dan dipertahankan dengan upaya yang dilakukan masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci: *Pengucapan Syukur, Solidaritas, Touliang.*

COMMUNITY SOLIDARITY IN THE IMPLEMENTATION OF THANKSGIVING: A STUDY OF THE SOCIO-ECONOMIC HISTORY OF THE TOULIANG COMMUNITY

Julio Junaidi Maisiouw¹, Meity Najoan², Aksilas Dasfordate³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: juliomaisiouw@gmail.com, meitynajoan@unima.ac.id, aksilasdastfordate@unima.ac.id

Abstract- *Thanksgiving is a celebration that depicts gratitude to God for His care through the blessings given, such as the harvest received by the community. The purpose of this article is to explain how community solidarity manifests itself in the implementation of thanksgiving in Touliang Village. This research uses oral history research methods. The data collection techniques used were*

observation, interviews and documentation. The data is then analyzed using an interactive analysis model. Giving thanks is useful for strengthening, strengthening and fostering a sense of solidarity among the community by realizing it through the values contained in it, namely: the value of togetherness, the value of family, the value of caring and the value of respect for each other. This form of solidarity is useful among the Touliang people in carrying out thanksgiving, because it is encouraged by several factors, including: economic factors (bartering and lending to each other), religious factors (positive activities in the form of worship), cultural factors (regional languages used) and family factors (good relations between family members), so that thanksgiving cannot only be interpreted and understood simply, but can be linked to the solidarity that exists in society. Solidarity can form more prominent actions between individuals (how to visit, eat or drink). Solidarity forms actions that are the same and become everyone's favorite (caring for and respecting others), and solidarity is useful for forming habits that are recognized as a way of behavior and regulation (cooperative relationships between families or communities). Solidarity and thanksgiving will be interconnected with each other when the power of solidarity and thanksgiving is nurtured, guarded and maintained through efforts made by the community itself.

Keywords: *Thanksgiving, Solidarity, Touliang.*

Pendahuluan

Minahasa merupakan salah satu suku terbesar yang ada di Sulawesi Utara yang masih memiliki dan mempertahankan ciri khas serta nilai-nilai, adat istiadat dan budaya yang masih terikat erat, contohnya seperti Pengucapan Syukur. Pengucapan syukur memiliki peranan penting dalam membentuk identitas setiap karakter dari masyarakat di dalamnya, terutama bagi masyarakat yang berasal dari suku Minahasa. Berdasarkan sejarahnya, Pengucapan Syukur berasal dari "*Foso Rummages*". Istilah *foso* memiliki arti sebagai ritual dan *rummages* merupakan bahasa tua "*tou*" (orang) Minahasa yang berasal dari kata *rages*, yang berarti suatu persembahan yang diberikan dengan keutuhan serta ketulusan hati untuk Sang Pencipta (Zelika, 2017). Dengan adanya pengaruh kekristenan yang kuat di Minahasa membuat orang Minahasa memahami perayaan ini sebagai rasa bentuk syukur kepada Tuhan atas apa yang diterima dari Tuhan.

Pengucapan syukur sejatinya berangkat dari masyarakat yang hidup dalam budaya agraris, sebagaimana Tanah Minahasa yang di Anugrahi tanah subur, sehingga masyarakat hidup dari apa yang ditanam di alam. Rasa syukur atas apa yang diberikan oleh alam itu, orang Minahasa di percaya sebagai pemberian Sang Pencipta sebagai pemelihara alam raya itu patut untuk disyukuri.

Pengucapan Syukur menjadi begitu populer ketika Tanah Minahasa pada tahun 1970-an dilimpahi dengan hasil-hasil panen, seperti panen cengkeh. Hasil yang melimpah tersebut, membuat masyarakat yang merayakannya menjadikan perayaan tersebut menjadi sebuah kemewahan (Tilaar, 2016). Perayaan pengucapan syukur membuktikan bahwa nilai-nilai adat istiadat atau budaya yang dipegang dan dianut oleh manusia ialah berbeda. Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (Pikiran) manusia. Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakatnya (Zelika, 2017).

Sebuah kebudayaan yang terus berkembang tentu saja akan menghasilkan ciri khas tersendiri bagi suatu suku atau masyarakatnya, akan tetapi kadang kalahnya suatu kebudayaan masih minim memiliki nilai-nilai yang benar secara Alkitabiah. Hal ini kurang disadari oleh banyak orang sehingga berpengaruh bagi lingkungan kebudayaan pada suku-suku tertentu. Kebudayaan ialah suatu warisan dari generasi ke generasi sehingga menjadi ciri khas dari suatu suku atau daerah. Setiap suku dikenal melalui budayanya. Demikian juga dengan *tou* (orang) Minahasa yang mempunyai kebudayaannya sendiri yang telah diwariskan bagi generasi-generasi selanjutnya. Orang Minahasa pada umumnya merayakan pengucapan syukur adalah dengan bersama-sama keluarga atau kelompok mereka masing-masing, yang bertujuan agar hubungan interaksi antar sesama lebih baik serta dapat menumbuhkan makna dan nilai-nilai sosial yang ada pada mereka. Di samping itu, jamuan makan juga disediakan sebagai bentuk kesatuan atau solidaritas antar sesama keluarga, kelompok, teman atau dilingkup masyarakat. Ketika jamuan makan ini dihidangkan, para anggota keluarga atau kelompok saling melayani antara satu dengan yang lain, serta saling bercengkrama dan berbagai cerita. Hal ini terjadi dikarenakan perayaan pengucapan syukur dalam kebudayaan Minahasa, dilatarbelakangi pada mata pencaharian atau pekerjaan orang Minahasa itu sendiri yaitu bertani (Pusung, 2020).

Touliang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Kondisi sosial masyarakatnya serta kehidupan bermasyarakat di Desa Touliang berjalan dengan baik. Masyarakat masih dilandaskan dengan sikap kepedulian untuk melakukan gotong royong serta sikap solidaritas yang tetap dijaga dan dipelihara sejak dahulu. Pada umumnya masyarakat Touliang memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat daerah lainnya. Menjunjung tinggi akan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila, serta kebudayaan yang juga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat setempat yang dikarenakan

mempunyai arti yang sangat penting dalam perjalanan kehidupan masyarakat yang ada di Desa Touliang. Desa Touliang juga mempunyai masyarakat yang memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda. Akan tetapi, ketika melihat perjalanan kehidupan mereka sehari-hari nampak bahwa masih adanya kerjasama antara satu dengan yang lain, dalam kondisi suka maupun duka yang mereka alami.

Dengan adanya ikatan kekeluargaan, emosional, antara sesama masyarakat serta hubungan antara pemerintah setempat dengan masyarakatnya yang masih terjalin dengan baik sampai sekarang ini, itu juga yang menopang kekuatan di Desa Touliang dalam membangun hubungan pemerintah dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sikap solidaritas yang berguna di antara sesama masyarakat, bahkan masyarakat dan pemerintahannya dalam melaksanakan pengucapan syukur.

Melihat dari mata pencaharian masyarakat Touliang itu sendiri pada umumnya bertani, maka sebagian besar mengenai ekonomi atau penghidupan mereka diperoleh dari hasil kerja keras mereka sebagai petani. Oleh karena itu, masyarakat Desa Touliang juga merayakan pengucapan syukur bukan hanya sekedar adanya pesta syukuran saja, melainkan satu ungkapan terima kasih yang harus di persembahkan kepada Tuhan Yang Maha ESA.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis ingin meneliti tentang Solidaritas Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pengucapan Syukur: Kajian Sejarah Sosial Ekonomi Masyarakat Touliang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian sejarah lisan. Menurut Suhartono dalam Abbas (2015) mengatakan bahwa sejarah lisan merupakan metode yang mengumpulkan sumber sejarah atau informasi pada umumnya dan melahirkan berbagai jenis fakta: fakta sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka rekonstruksi sejarah dapat diperoleh melalui penyusunan kembali

fakta-fakta sejarah yang disusun secara tertulis atau yang dikenal dengan Historiografi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Observasi, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk nantinya mengamati secara langsung peristiwa atau fenomena yang menjadi fokus permasalahan yang akan dikaji. Wawancara, teknik pengumpulan data ini digunakan dalam proses penelitian disebabkan teknik pengumpulan data ini adalah teknik yang mudah untuk diterapkan dalam memperoleh informasi dengan waktu yang cukup cepat. Dalam hal ini teknik pengumpulan data wawancara yang akan dilakukan adalah dengan tujuan mengetahui bagaimana wujud solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur di Touliang. Dokumentasi, teknik pengumpulan data ini digunakan untuk dapat mengumpulkan segala sesuatu yang berkaitan dengan solidaritas dalam pelaksanaan pengucapan syukur di Touliang, seperti rekaman video, foto, beberapa catatan, dan beberapa rekaman suara dari narasumber dan untuk memperkuat hasil dari observasi dan wawancara.

Berdasarkan metode penelitian diatas, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaksi atau *interactive analysis models* (Sugiyono, 2018). Dengan teknik analisis data ini selanjutnya menghubungkan tentang fakta-fakta yang diperoleh termasuk dokumentasi, wawancara, serta hasil observasi dilapangan atau kenyataan tentang solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur sebagai suatu kajian sejarah sosial ekonomi masyarakat Touliang.

Hasil dan Pembahasan

Pengucapan Syukur Masyarakat Desa Touliang

Tahapan Pengucapan Syukur

Menjelang hari pengucapan syukur begitu banyak tahapan persiapan yang harus dilakukan masyarakat, pemerintah dan tokoh agama dalam merayakan pengucapan syukur, seperti halnya dalam mempersiapkan hasil panen (menu makanan), hasil pekerjaan (uang, dan

lain-lain) dan beberapa persiapan lain sebagainya.

Perayaan ini merupakan suatu perayaan warga Kristen dalam mensyukuri hasil panen yang diperoleh. Akan tetapi, dalam perayaan ini selain masyarakat, tokoh agama dan pemerintah turut andil dalam persiapan pengucapan syukur. Persiapan yang akan dilakukan tokoh agama dan pemerintah dalam pelaksanaan pengucapan syukur yaitu: Pertama, tokoh agama, para tokoh agama ditugaskan untuk mensosialisasikan mengenai pelaksanaan pengucapan syukur kepada warga jemaat seperti dalam peribadatan.

Kedua Pemerintah, para pemerintah dalam mempersiapkan perayaan pengucapan syukur ini, mengsosialisasikan waktu pelaksanaannya kepada seluruh masyarakat pada saat memberikan beberapa kata sambutan dalam acara-acara seperti hari ulang tahun, baptisan, pernikahan, kedukaan dan beberapa acara ataupun pertemuan lainnya dengan masyarakat.

Kemudian untuk terlaksananya dengan baik perayaan pengucapan syukur di Desa Touliang pemerintah juga tidak lupa untuk menghimbau kepada seluruh masyarakat agar supaya memperhatikan keamanan mengenai para anak-anak, remaja dan pemuda. Masyarakat juga diharapkan dapat memperhatikan kondisi diri masing-masing. Hal ini dilakukan untuk mencegah timbulnya keributan sehingga mengakibatkan perkelahian antara individu atau kelompok. Keributan ini biasanya terjadi karena diakibat oleh pengaruh minuman keras (alkohol) yang sudah berlebihan.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa masyarakat dalam merayakan akan pengucapan syukur masih banyak yang mengonsumsi minuman keras (alkohol) seperti *captikus*. *Captikus* merupakan salah satu minuman keras lokal Minahasa, yang berasal dari tanaman aren yang menghasilkan *saguer*, kemudian diolah menjadi *captikus*. Minuman *captikus* ini merupakan salah satu minuman yang sudah menjadi khas masyarakat setempat, sehingga selalu disediakan pada setiap acara ataupun perayaan masyarakat, salah satunya dalam perayaan pengucapan syukur. Untuk itu mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka pemerintahpun menggerakkan

seluruh aparat keamanan desa juga bekerjasama dengan aparat kepolisian untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Desa Touliang.

Masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur berantusias dalam meramaikan perayaan ini seperti halnya masing-masing keluarga akan memasak atau menyediakan makanan sesuai dengan bahan yang telah dibelanja. Dengan kata lain, masyarakat setempat akan menyediakan makanan di wadah yang telah diatur untuk tujuan menyambut kerabat, keluarga ataupun siapa saja yang akan datang berkunjung dirumah mereka masing-masing. Dengan inilah masyarakat wujudkan sukacita mereka melalui pelaksanaan pengucapan syukur.

Pengucapan syukur tidak lepas dari persediaan makanan. Makanan merupakan sebuah kebutuhan jasmani dari setiap manusia, dimana itu akan bertransformasi menjadi tali akan hubungan kekerabatan, persaudaraan, keramahtamahan serta solidaritas bagi siapa saja yang datang berkunjung.



Persediaan Makanan & Keluarga Yang Berkunjung
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Dalam persiapan yang telah dikerjakan oleh masyarakat, maka terlihat bagaimana konsep kerja yang dilakukan yaitu dengan melakukan pembagian kerja, laki-laki khususnya bapak-bapak, pemuda atau remaja mengerjakan suatu pekerjaan yang sangat membutuhkan tenaga yang lebih kuat seperti mengambil bambu, *laikit* (daun pisang), serta memotong bambu tersebut sesuai ukuran dan jumlah yang

diperlukan, dan selanjutnya membakar bambu itu. Sedangkan, perempuan bekerja dalam hal mempersiapkan bumbu, daging ataupun sayur sesuai dengan jumlah kebutuhan yang telah diukur untuk dimasak.

Jadi sesuai pekerjaan yang dilakukan mereka, laki-lakipun yang banyak bekerja dibagian pembakaran ikan yang dimasak dalam bambu. Namun, di lapangan nampak bahwa yang memimpin pekerjaan dalam hal memasak yaitu perempuan atau biasanya seorang ibu rumah tangga yang dibantu laki-laki sesuai dengan apa yang menjadi pekerjaannya di dapur dengan kemampuan masing-masing. Dalam penelitian di Desa Touliang masih terlihat adanya wujud solidaritas yang ditunjukkan masyarakat melalui hubungan kerjasama antara satu keluarga ataupun kerabat menyangkut dengan pengolahan masak-memasak seperti *nasi jaha* dan beberapa makanan lainnya, bahkan juga yang di masak dalam bambu.

Sisi lain masyarakat juga melakukan kerjasama dalam mempersiapkan persediaan makanan yang akan di sediakan pada saat perayaan, berupa mengatur dan mengolah ikan ataupun sayuran yang membutuhkan bantuan dari orang lain. Ketika ada barang atau bahan yang belum ada maka merekapun seringkali saling meminjamkan atau memberi barang atau bahan yang akan digunakan untuk persediaan dalam bentuk makanan, minuman atau lainnya yang akan dipersiapkan dalam perayaan pengucapan syukur. Dengan inilah nampak bagaimana wujud solidaritas antar masyarakat yang di wujudkan dalam mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pengucapan syukur.



Kerja Sama Masyarakat
 (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Perayaan pengucapan syukur merupakan perayaan yang dulunya diadakan pada hari sesudah panen besar yang dilakukan masyarakat Minahasa. Namun, seiring dengan berjalannya waktu hari perayaan pengucapan syukur sudah mulai ditentukan oleh pemerintah dan gereja, sehingga seringkali membuat perayaan ini tidak lagi bersamaan dengan musim panen. Akan tetapi sekarang ini pengucapan syukur dilakukan di gereja dan selanjutnya dilanjutkan di rumah masing-masing masyarakat bersama keluarga atau kerabat yang datang berkunjung.

Jika dilihat dari kehidupan masyarakat Touliang masih banyak perbedaan yang ada, termasuk perbedaan jenis golongan gereja. Namun, di tengah perbedaan itu masyarakat secara bersama-sama merayakan pengucapan syukur di tanggal 16 minggu ketiga di bulan Juli Tahun 2023. Dari itulah dapat dilihat melalui wujud solidaritas yang ditunjukkan masyarakat pada nilai kebersamaan yang mereka miliki dalam melaksanakan perayaan pengucapan syukur.

Dalam wawancara dengan Ibu Dinansi Muksin mengatakan bahwa biasanya yang dilakukan warga gereja dalam merayakan pengucapan syukur yaitu warga gereja secara bersama mengumpulkan sebagian kecil dari berkat-berkat yang Tuhan berikan kepada Manusia lewat pemberian sampul pengucapan syukur, tapi juga dalam pelaksanaan pengucapan syukur ada bahan-bahan natura sebagai bagian bentuk persembahan yang dikumpulkan di gedung gereja. Kemudian dalam pemahaman

bersama semua bentuk hasil yang dinikmati dan dialami oleh jemaat atau masyarakat itu akan di doakan, sehingga dampak dari doa itu yaitu semua hasil pertanian sawah dan ladang yang ditekuni, dikelola, dikerjakan dan diupayakan oleh jemaat dan masyarakat akan benar-benar diberkati dalam hal untuk mengerjakan segala sesuatu dengan potensi yang ada.

Pelaksanaan pengucapan syukur yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Touliang tidak terlepas dari kegiatan dibidang pertanian, karena dari situlah masyarakat mempersiapkan segala sesuatu untuk merayakan pengucapan syukur yang merupakan faktor dalam pemenuhan kebutuhan yang diperlukan masyarakat. Desa Touliang dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat inilah yang menjadi satu alasan dalam pelaksanaan perayaan ini.

Dampak Pengucapan Syukur

Pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat Minahasa, sehingga pada masa lalu mendorong masyarakat untuk membawah persembahan berupa hasil panen yang mereka dapat untuk para Dewa-Dewa atau Leluhur. Namun, seiring berjalannya waktu masuknya pengaruh Agama Kristen pada masa Hindia Belanda membuat kehidupan masyarakat Minahasa pada masa itu menganut agama Kristen, dan kemudian perayaan Pengucapan Syukur ini dilaksanakan sekitar pada bulan Juni hingga September. Perayaan pengucapan syukur itu sendiri diadakan pada persekutuan ibadah Jemaat Agama Kristen sekitar tahun 1940-an. Perayaan ini muncul karena adanya musim panen, dimana masyarakat mendapatkan hasil panen melalui sektor pertanian. Oleh karena itu, kebudayaan ini dinamai dengan Pengucapan Syukur yang berfokus pada rasa terima kasih kepada Tuhan (Sondakh, 2022).

Pengucapan syukur merupakan kebudayaan yang sudah lama dilaksanakan oleh *tou* (orang) Minahasa khususnya masyarakat yang ada Desa Touliang. Hal ini dilihat dari mata pencaharian masyarakat itu sendiri yang pada umumnya sebagai petani, bahkan juga di dukung dengan kondisi lahan pertanian, cuaca, serta hasil bumi yang melimpah.

Ekonomi masyarakat juga merupakan salah satu alasan masyarakat dalam melaksanakan pengucapan syukur. Kondisi ekonomi masyarakat yang ada membuat pertanian menjadi sektor perekonomian mereka, karena dari hasil yang mereka dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, sebagian juga dijual untuk menambah kebutuhan finansial keluarga mereka masing-masing. Ditengah kehidupan bermasyarakat dalam melaksanakan perayaan ini nampak bahwa masih terdapat nilai solidaritas pada kepedulian antara sesama masyarakat terhadap ekonomi mereka melalui saling menukar dan meminjamkan (dalam hal ini uang, dan lain sebagainya).

Dalam kegiatan menyambut akan perayaan pengucapan syukur juga masyarakat Desa Touliang seringkali mengambil peluang untuk berdagang yaitu menjual bahan-bahan yang dibutuhkan untuk perayaan pengucapan syukur, berupa menjual bumbu dapur, sayur-sayuran dan menerima pesanan makanan berupa aneka kue (*Bolaroda, Bepang, Dodol*) dan lain sebagainya. Bentuk kerjasamapun dilakukan masyarakat bersama dengan sahabat, kerabat atau keluarga dalam berdagang melalui pembuktian mereka dengan hasil olahan berupa aneka kue yang akan di jual ataupun di promosikan lewat media sosial, yang selanjutnya hasil itupun dibagi secara merata.

Dengan penuh rasa syukur atas hasil panen yang diterima oleh masyarakat, masyarakatpun melakukan beberapa usaha-usaha. Usaha yang dilakukan masyarakat Touliang dalam menopang akan kebutuhan mereka, termasuk dalam berpengucapan syukur yaitu berdagang dengan berkeliling desa dengan jualan mereka. Masyarakat berupaya untuk berdagang keliling desa dari hasil panen yang mereka dapat seperti sayur labu, rica, dan lain sebagainya. Walaupun pada kenyataannya itupun seringkali tidak diuangkan melainkan juga ditukar dengan bahan pokok berupa beras atau bahan lainnya. Pekerjaan ini dilakukan masyarakat demi menopang kebutuhan mereka dalam melaksanakan pengucapan syukur.



Usaha Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Dalam semangat merayakan akan pengucapan syukur banyak usaha yang masyarakat lakukan, hal ini dilakukan mulai dari anak-anak hingga ke lanjut usai/lansia. Usaha masyarakat khususnya para lansia ikut serta dalam mengusahakan akan hasil panen yang mereka dapat. Dari lokasi penelitian terlihat bagaimana upaya dan usaha yang dilakukan oleh lansia dalam menunjang akan kebutuhan mereka demi menopang akan ekonomi keluarga. Para lansia ini ketika menjelang akan hari mempersembahkan hasil panen atau yang dikenal pengucapan syukur.

Masyarakat secara berkelompok pergi bersama-sama untuk pungut sisa padi yang telah di potong dilokasi pemotongan padi (sawah), masyarakat setempat menyebutnya *bagogo*. *Bagogo* merupakan suatu kegiatan pertanian yang menopang kebutuhan dari masyarakat tersebut. Dengan kegiatan ini masyarakat dengan menghasilkan padi yang kemudian diolah menjadi beras sebagai kebutuhan pokok masyarakat. Kegiatan yang dilakukan ini lebih menekankan pada sebuah kebersamaan yang tercipta antar individu. Persatuan dan kebersamaan dalam kegiatan ini merupakan suatu wujud dari solidaritas di antara individu yang dapat membentuk kerja sama dalam keberlangsungan kegiatan tersebut. Dari kegiatan *bagogo* ini masyarakat setempat dapat mempererat akan solidaritas diantara mereka dengan mengembangkan tali kekeluargaan, persahabatan, kebersamaan dan kerjasama yang mereka lakukan.

Disisi lain, dalam hal ekonomi tidak dapat dipungkiri juga banyak masyarakat demi merayakan pengucapan syukur untuk menopang kebutuhan mereka meminjam uang (*berutang*). Namun sebaliknya, perlu disadari oleh masyarakat bahwa dalam melaksanakan pengucapan syukur adalah bagaimana berterima kasih kepada Tuhan atas tuntunan dan berkatnya dalam kehidupan. Berkat itu sendiri tidak dilihat dari kelimpahan uang ataupun kekayaan yang dimiliki, akan tetapi bagaimana mengucap syukur kepada Tuhan atas berkat kesehatan, nafas hidup, dan lainnya yang diberikan Tuhan kepada Manusia.

Tentunya dalam melaksanakan perayaan ini mempunyai usaha-usaha yang dilakukan untuk dapat mempertahankan akan kebudayaan suatu daerah seperti halnya pengucapan syukur. Namun, memang juga dari usaha-usaha yang dilakukan dapat terlihat begitu sederhana akan tetapi dampak atau pengaruhnya sudah dapat dirasakan oleh masyarakat, dimana meskipun ada juga dampak buruk yang terjadi di dalam pelaksanaan perayaan ini namun tetap terlaksana dan berjalan dengan baik.

Bukanlah suatu hal yang sulit bagi masyarakat untuk dapat mempertahankan nilai-nilai yang terkandung pada pengucapan syukur salah satunya nilai solidaritas, karena pada kenyataannya suatu kendala yang timbul di dalamnya jarang untuk ditemukan dalam perjalanan suatu kebudayaan terutama pada pelaksanaan pengucapan syukur yang memerlukan akan perwujudan dari solidaritas yang tinggi diantara masyarakat.

Sifat dari masyarakat itu sendiri pada dasarnya harus saling tolong menolong satu sama dengan yang lain, karena sejatinya masyarakat tidak dapat hidup tanpa pertolongan dari orang lain. Keterikatan diantara masyarakat satu dengan yang lain di dukung dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat, hal inilah yang menunjukkan kasus dari setiap individu atau kelompok dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penulis disini melihat tingkat kebersamaan yang tercipta antar anggota masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur dapat meningkatkan dan mempengaruhi solidaritas yang ada pada

mereka. Solidaritas dalam masyarakat menjadi suatu hal yang menarik untuk diperbincangkan, karena rasa solidaritas itu memiliki hubungan yang erat antara kebersamaan, kepedulian, kekeluargaan, kerukunan dan toleransi yang ada di masyarakat. Solidaritas yang di wujudkan masyarakat Desa Touliang nampak dari hubungan tersebut, amat terlebih dalam kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan pengucapan syukur.

Dalam penelitian ini ada hal unik yang peneliti temui yaitu partisipasi anak-anak dalam merayakan pengucapan syukur. Para anak-anak diajarkan dan dituntun untuk mengumpulkan makanan khas pada saat berpengucapan syukur seperti *nasi jaha*, *dodol*, dan lain-lain. Hal ini menjadi salah satu wujud solidaritas yang ditunjukkan oleh anak-anak dalam bentuk peduli antar sesama melalui saling berbagi.



Partisipasi Anak Sekolah Minggu
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Sekolah Minggu terkait keikutsertaan anak-anak dalam pelaksanaan pengucapan syukur. Dari pandangan Guru Sekolah Minggu dalam hal ini wawancara dengan Ibu Seiske Embram selaku Penatua Anak Sekolah Minggu (Minggu, 06 Agustus 2023. 10:26 WITA) mengatakan bahwa terkait keikutsertaan anak-anak (anak sekolah minggu) dalam pelaksanaan pengucapan syukur. Anak-anak

sebagai generasi yang masih kecil serta masih perlukan bimbingan, karena anak-anak masih belum mengerti akan bagaimana itu pengucapan syukur. Melalui keikutsertaan anak-anak dalam pelaksanaan pengucapan syukur tentunya sebagai guru sekolah minggu mengharapkan anak-anak mampu melihat bahwa mengucap syukur dalam segala hal itu yang dikehendaki Tuhan, bukan karena mengucap syukur dalam hal berfoya-foya tapi mampu mengucapkan syukur kepada Tuhan untuk segala berkat yang diberikan oleh Tuhan. Dari pelaksanaan pengucapan syukur ini anak-anak akan belajar tentang bagaimana usaha dan nilai-nilai solidaritas itu dilakukan dalam pelaksanaan pengucapan syukur seperti nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian dan nilai menghargai sesama melalui pengucapan syukur.



Wawancara
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Solidarita Dalam Pengucapan Syukur

Masyarakat dalam melaksanakan perayaan pengucapan syukur menunjukkan wujud solidaritas melalui berbagai hubungan yang ada seperti saling memberi dan saling percaya untuk dapat memperkuat ikatan persahabatan yang dimiliki untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain, serta rasa tanggung jawab yang dimiliki bersama sebagai masyarakat desa dan juga sebagai warga jemaat di gereja masing-masing dalam menyambut hari pengucapan syukur. Masyarakat Desa Touliang dalam melaksanakan perayaan ini merekapun menunjukkan wujud solidaritas

melalui mengkesampingkan akan perbedaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya dalam menjamu tamu yang berbeda keyakinan dengan mereka yang datang berkunjung di rumah mereka masing-masing, untuk saling bercengkrama satu dengan yang lain, dan berbagi berkat melalui makanan yang sudah mereka olah untuk persediaan kepada keluarga atau kerabat yang datang berkunjung.

Wujud solidaritas yang masyarakat tujukkan dalam pelaksanaan pengucapan syukur terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong yaitu faktor ekonomi, agama, budaya dan keluarga. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang dijadikan sebagai pendorong terjadinya solidaritas dalam kehidupan masyarakat, karena adanya sikap yang mereka perlihatkan melalui saling tolong menolong dari sisi ekonomi sesama (keuangan), mereka tunjukkan melalui saling meminjam satu dengan yang lain ataupun menukar bahan makanan untuk dijadikan uang, bahan pokok dan lain sebagainya. Dalam faktor ini juga masyarakat melakukan pertukaran uang, seperti halnya masyarakat menukar bambu yang telah dicari untuk dijadikan uang bahkan menukar bahan atau barang lainnya. Faktor agama juga dijadikan sebagai salah satu pendorong terjadinya solidaritas masyarakat, karena masyarakat itu sendiri memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama, dalam hal ini agama dijadikan sebagai salah satu sarana yang membuat masyarakat dapat menunjukkan tolong menolong dalam perbuatan baik terhadap sesama serta menjadi satu hal yang dapat menjalin silaturahmi, dari faktor inilah nantinya akan menunjang mereka untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif berupa beribadah yang kemudian dari kegiatan ini mereka dapat memperkuat akan solidaritas di dalamnya. Faktor budaya, budaya ini dijadikan sebagai pendorong akan terjadinya solidaritas dalam masyarakat terlebih khususnya dalam perayaan pengucapan syukur dimana hal ini dapat membuat masyarakat merasa akan kesamaan dari aspek budaya mereka sendiri, dapat memudahkan mereka untuk berbaur dengan yang lain serta dapat dengan mudah menciptakan *chemistry* yang baik antara mereka.

Hal ini dapat kita temui dari pelaksanaan pengucapan syukur melalui bahasa daerah yang di gunakan dan beberapa persiapan yang dikemas dengan bernuansa masyarakat setepat. Keluarga juga merupakan salah satu yang menjadi faktor pendukung akan terjadinya solidaritas dalam kehidupan masyarakat yaitu untuk menjalin ikatan relasi yang penting pada setiap anggota individu dalam hal ini yang ditunjukkan masyarakat khususnya anggota keluarga di dalamnya yaitu saling bekerjasama. Pada intinya itu semua hendak bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan serta mewujudkan solidaritas masyarakat dalam pengucapan syukur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemerintah terkait bagaimana wujud solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur, melalui pandangan dari pemerintah Desa Touliang dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan Bapak Hartje Tangkulung S.T selaku Hukum Tua Desa Touliang (Jumat, 04 Agustus 2023. 14:20 WITA) mengatakan bahwa keberadaan akan solidaritas itu di tengah masyarakat sangatlah penting khususnya dalam pelaksanaan pengucapan syukur yang dimana pengucapan syukur ini merupakan suatu perayaan yang dilaksanakan untuk mensyukuri akan berkat dari Tuhan yang di Anugerahkan untuk kehidupan masyarakat terutama berkat setelah selesai panen, yang biasanya diperoleh pada pertengahan tahun atau tepatnya bulan Juli. Oleh sebab itu, hal ini yang membuat masyarakat melaksanakan pengucapan syukur dengan mengikuti kebudayaan yang telah di wariskan secara turun-temurun kepada masyarakat khususnya masyarakat suku Minahasa.



Wawancara

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Pemerintah memandang solidaritas itu merupakan suatu hal yang harus melekat dalam diri masyarakat, dalam hal ini upaya pemerintah dalam mewujudkan solidaritas itu adalah dengan menghimbau kepada seluruh masyarakat agar dapat menjaga akan keamanan desa sebagai perwujudan solidaritas antar pemerintah dan masyarakat. Karena, apabila tidak ada solidaritas antara pemerintah dan masyarakat tentunya desa tidak aman dan nyaman. Oleh sebab itu, solidaritas sangatlah diperlukan antara masyarakat dan pemerintah desa. Pemerintah desa juga, dalam hal ini untuk mewujudkan solidaritas ditengah-tengah masyarakat adalah dengan menyampaikan informasi kepada pihak-pihak gereja atau setiap golongan gereja yang ada, juga dengan perangkat pemerintahan desa bahkan masyarakat yang ada agar tetap menjaga akan solidaritas itu dengan menjaga perasaan tanpa bersinggungan dengan masyarakat yang satu dengan yang lain, yang membuat terputusnya akan solidaritas itu diantara masyarakat yang ada di Desa Touliang. Jadi pemerintahpun mengharapkan dan mewujudkan akan solidaritas itu melalui kebersamaan sebagai perwujudan dari solidaritas untuk kenyamanan dan keamanan desa.

Selanjutnya pandangan dari Tokoh Agama melalui wawancara yang dilakukan dengan Ibu Pdt. Dinansi Muksin M.Th selaku salah satu Tokoh Agama yang ada di Desa Touliang (hari Jumat, 04 Agustus 2023. 14:47 WITA) mengatakan bahwa solidaritas

merupakan suatu hal yang bagaimana masyarakat membangun kebersamaan yang di dasari pada sebuah keyakinan bahwa kita mampu untuk membangun hubungan baik antara seorang dengan yang lain. Solidaritas itu juga menunjukkan kepada rasa kepercayaan orang lain terhadap orang-orang yang ada disekitar, dalam artian bahwa masyarakat dapat memupuk ikatan tali persaudaraan, kebersamaan, rasa cinta kasih, ikatan yang baik yang dengan demikian solidaritas itu akan tercapai sebagaimana manusia yang hidup di dunia ini yang disebut sebagai makhluk sosial mampu untuk menempatkan diri dimana pun pergi dan berada.



Wawancara

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Begitu juga wawancara yang dilakukan dengan Ibu Gabriela Gerungan selaku Sekertaris Desa Touliang (Senin, 07 Agustus 2023. 15:53 WITA) mengatakan bahwa solidaritas merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap individu yang ada melalui saling percaya ataupun saling menghormati, saling membantu dan saling mendukung antar sesama. Dari hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa solidaritas itu merupakan sifat dari setiap individu itu sendiri yang mereka tunjukkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan secara bersama dan bermakna ditengah masyarakat.



Wawancara

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Sama halnya dengan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Eva Tumipa selaku Bendahara dan Tokoh Agama Desa Touliang (Sabtu, 05 Agustus 2023, 18:47 WITA), mengatakan bahwa solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki setiap orang untuk dapat saling percaya dan saling menghormati satu dengan yang lain, seperti halnya ketika merayakan pengucapan syukur masyarakat harus memiliki solidaritas satu dengan yang lain dalam hal ini juga solidaritas bersama pemerintah dan tokoh agama. Dari hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa solidaritas itu merupakan sifat dari setiap individu itu sendiri yang mereka tunjukkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan secara bersama ditengah lingkup masyarakat.



Wawancara

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Solidaritas itu nantinya akan dapat bermakna dan berarti ketika manusia itu sendiri dapat memahaminya dengan baik dalam kehidupan. Termasuk salah satunya penempatan solidaritas itu di tengah kebudayaan yang dimiliki masyarakat Minahasa. Oleh karena itu, solidaritas sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat dimana dapat membangun rasa saling menghargai, menciptakan ketertarikan dan ketergantungan antar individu dengan maksud dan tujuan bersama yang akan dicapai. Seperti halnya dalam bentuk solidaritas dalam masyarakat yaitu dengan kekompakan dalam kerjasama yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur.

Melalui perayaan ini memiliki banyak makna yang secara umum terdapat pada nilai-nilai solidaritas yang di wujudkan dalam pelaksanaan pengucapan syukur ini, karena dari setiap wujud solidaritas yang ditunjukkan masyarakat dalam pelaksanaannya, tentunya memiliki makna dan nilai yang berbeda, akan tetapi tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat pada nilai-nilai yang mereka miliki. Karena, nilai-nilai tersebut akan bisa saja menurun pada rasa yang dimiliki masyarakat, tetapi juga bisa hilang karena hubungan komunikasi yang berbeda atau jarak yang jauh untuk bertemu, namun sebaliknya dari nilai-nilai yang di miliki masyarakat seringkali akan timbul dengan sendirinya yang disebabkan oleh rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang dilandaskan dengan kepercayaan yang sangat mengikat akan hubungan antara satu dengan yang lain dalam pengucapan syukur.

Banyak makna yang bisa dipetik dalam merayakan pengucapan syukur, salah satunya rasa solidaritas yang dimiliki masyarakat yang diwujudkan dalam pelaksanaan perayaan ini, karena dari situlah didapati akan pemaknaan yang dapat dimaknai oleh setiap unsur yang ada khususnya individu maupun setiap masyarakat secara umum. Setiap nilai solidaritas yang terkandung dalam pelaksanaan pengucapan syukur tentunya dapat dirasakan dan dimaknai secara baik oleh setiap masyarakat yang ada. Namun, memang dari perbedaan cara memaknai

yang dapat dirasakan oleh setiap individu berbeda tergantung bagaimana individu tersebut menempatkan posisinya ataupun perannya akan rasa solidaritas yang dimiliki melalui pelaksanaan perayaan pengucapan syukur.

Suatu peran yang ditunjukkan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi fungsinya masing-masing dan memberikan pengaruh yang baik pada setiap bentuk persiapan yang dilakukan, serta tidak dapat melemahkan solidaritas yang ada pada masyarakat. Dari kekuatan yang ada dalam solidaritas itu sendiri juga dipengaruhi akan nilai-nilai yang terkandung didalamnya pada setiap individu yang ada melalui pengekspresian mereka atas kebudayaan yang ada termasuk salah satunya kebudayaan pengucapan syukur yang diikuti oleh masyarakat Desa Touliang, serta memiliki fungsi dan peranannya dalam ruang lingkup masyarakat.

Dari perbedaan-perbedaan pada peran tersebut tentunya itu tidak mempengaruhi akan jalannya pelaksanaan pengucapan syukur, karena masyarakat itu sendiri mampu untuk dapat saling berkomunikasi dengan baik satu dengan yang lain. Dari situlah dapat menyatukan akan segala perbedaan yang ada untuk mewujudkan solidaritas yang lebih tinggi akan setiap perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Antara peran yang satu dengan peran lainnya dapat menunjukkan akan keterbukaan untuk dapat saling melengkapi, sebab dari perbedaan diantara masyarakat bukanlah satu hal yang menjadi kendala dalam mempererat akan solidaritas ketika masyarakat itu sendiri dapat menjaga dan merawat akan kestabilan hubungan mereka, contohnya ketika dalam pelaksanaan pengucapan syukur. Dengan demikian masyarakat dalam melaksanakan perayaan ini pun semakin hari semakin lebih memperkuat akan solidaritas yang dimiliki di antaranya dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam solidaritas.

Simpulan

Solidaritas masyarakat dalam pelaksanaan pengucapan syukur di Touliang diwujudkan melalui berbagai hubungan yang ada seperti persaudaraan dan kepercayaan yang

dimiliki. Dalam perayaan ini solidaritas berguna mewujudkan silaturahmi, kerjasama dan kesetiakawanan antara masyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam solidaritas itu sendiri pada pelaksanaan pengucapan syukur berupa kebersamaan, kekeluargaan, kepedulian serta saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Dalam pelaksanaan pengucapan syukur wujud solidaritas masyarakat tercipta karena adanya beberapa faktor pendorong yaitu faktor ekonomi (barter atau saling meminjamkan), agama (kegiatan-kegiatan positif berupa ibadah), budaya (bahasa daerah yang mereka gunakan) dan keluarga (ikatan relasi yang baik antara sesama keluarga). Faktor-faktor inilah yang masih tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat. Masyarakat menunjukkan hal itu melalui pertolongan yang mereka berikan dari sisi keuangan yaitu dengan meminjamkan uang terhadap sesama, memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sama, memudahkan untuk berbaur dengan yang lain serta dapat dengan mudah menciptakan *chemistry* yang baik diantara mereka melalui bahasa yang digunakan sekaligus menghias pengucapan syukur dengan bernuansa masyarakat setempat, bahkan menjalin relasi dengan baik diantara individu atau kelompok.

Solidaritas dan pengucapan syukur ini akan saling berhubungan satu dengan yang lain. Kekuatan solidaritas dengan adanya pelaksanaan pengucapan syukur tentu perlu dipelihara, dijaga dan dipertahankan dengan upaya yang dilakukan masyarakat itu sendiri. Karena, dari pengucapan syukur ini dapat memperkuat, mempererat dan memupuk rasa solidaritas di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu, Solidaritas sangatlah penting untuk dapat diwujudkan oleh seluruh masyarakat mulai dari anak-anak hingga lanjut usia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2015). Metode Sejarah Lisan Dan Historiografi Periode Jepang Di Pulau Di Morotai. *Jurnal Metafora*. Vol, 2. No, 1.
- Pusung, D, M. (2020). Perayaan Pengucapan Syukur Khas Orang Minahasa. *Jurnal*

- Teologi Dan Pendidikan Kristen*. 1 (2), 31-43.
- Sondakh, S, I. Yoesoef, M. (2022). Tradisi Pengucapan Syukur Minahasa Dan Pemertahanan Kuliner Tradisional. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*. Vol, 2.No, 1.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Tilaar, M, M. (2016). Menjadi Gereja Yang Mengucap Syukur Tinjauan Perayaan Pengucapan Syukur Sebagai Sumbangsih Bagi Eklesiologi Kontekstual Di GMIM Zaitun Mahakeret.
- Zelika, A. Koagouw, F, V, I, A. Tangkudung, J, P, M. (2017). Persepsi Tentang Perayaan Pengucapan Syukur Minahasa (Studi Komunikasi Budaya Pada Mahasiswa

